

DITERBITKAN OLEH:



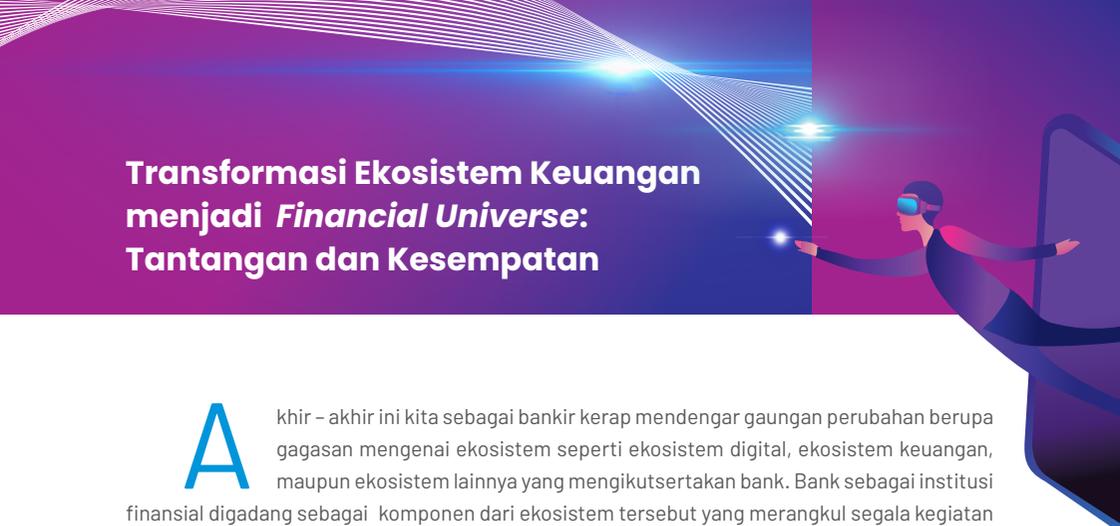
Bankers Update

BULETIN
IKATAN
BANKIR
INDONESIA
Vol. 38/2022



**Transformasi Ekosistem Keuangan
menjadi *Financial Universe*:
Tantangan dan Kesempatan**

Gilang Ramadhan
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



Transformasi Ekosistem Keuangan menjadi *Financial Universe*: Tantangan dan Kesempatan

Akhir – akhir ini kita sebagai bankir kerap mendengar gaungan perubahan berupa gagasan mengenai ekosistem seperti ekosistem digital, ekosistem keuangan, maupun ekosistem lainnya yang mengikutsertakan bank. Bank sebagai institusi finansial digadang sebagai komponen dari ekosistem tersebut yang merangkul segala kegiatan bersifat keuangan dan/atau membutuhkan pendampingan secara keuangan. Namun, ketika kita melihat dari gagasan tersebut setiap komponen ekosistem baik secara internal perbankan satu dengan yang lainnya berusaha untuk meng-*closed loop*-kan ekosistem masing-masing, contohnya antara lain bank dengan ekosistem kesehatan masih fokus memberikan solusi keuangan yang hanya cocok pada mitra di sektor tersebut. Padahal, apabila menilik lebih lanjut, mitra kesehatan memiliki hubungan pula dengan *partner non*-kesehatan, satu mitra kesehatan tersebut juga bisa memiliki hubungan transaksional dengan lembaga keuangan lainnya yang mungkin saja jasa dan layanannya tidak dapat dipenuhi oleh bank yang pencetus ekosistem tersebut.

Di sisi lain, khususnya ekosistem keuangan digital, entitas teknologi keuangan (tekfin) juga sedang bergerilya untuk mendapatkan kemapanannya tersendiri. Padahal, mereka tidak dapat terpisahkan dari bank karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk melakukan hak istimewa yang dimiliki bank. Inisiatif kolaborasi pastinya tidak dapat dihindari antara perusahaan tekfin dengan perbankan. Namun, strategi eksklusivitas bank dan tekfin tersebut malah semakin tidak populer di kalangan nasabah yang semakin ingin kemudahan dan ingin terintegrasi. Mungkin saat ini bank masih dapat mempraktikkan kegiatan tersebut karena masih banyak generasi established yang masih loyal dengan perbankan. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi adalah generasi setelahnya yang lebih cepat meninggalkan sebuah entitas apabila tidak dapat memenuhi keinginannya.

Dengan adanya era keterbukaan dan transformasi digital yang kita rasakan hari ini, batasan-batasan komunikasi sudah sangat kabur, disrupsi terjadi setiap saat, inovasi teknologi terjadi pada lompatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, serta semangat membangun ekosistem dan perkembangan tekfin akan membuat secara sadar maupun mengarahkan terbentuknya sebuah *Financial Universe* dimana bank, jasa keuangan, tekfin, ekosistem, entitas usaha, dan perorangan akan memiliki keterikatan dan ketersinambungan sehingga menjadi win-win solution pada semua pelaku perbankan dan entitas lainnya.

Dengan menuju *Financial Universe* dimasa mendatang ada beberapa hal yang akan terjadi dan diterapkan dimasa depan antara lain yaitu Unified Identity dan kebijakan menuju adanya identitas tunggal. Ada kecenderungan tiap tahunnya terjadi terobosan atau inovasi untuk menyederhanakan identitas dan menjadikannya menjadi sebuah induk identitas. Penyederhanaan ini sudah dimulai dilakukan oleh bank dengan adanya *Centralized ID*, kemudian kita mengenal SID pada jasa keuangan efek, lalu yang baru baru ini adalah penghapusan NPWP dan integrasi dengan NIK. Pada masa mendatang kemungkinan besar setiap orang hanya memiliki data induk tunggal dan melekat pada dirinya. Data tunggal ini dapat digunakan untuk seluruh proses administrasi dan penyediaan jasa jasa termasuk jasa keuangan. Bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia (BI) akan memiliki inisiatif untuk mengindukan datanya dengan data kependudukan setempat. Bank-bank akhirnya akan mengintegrasikan antara "*Identity Access Management*", "*Privileged Access Management*", "*Security Management*" dan "*Identity Governance Management*" pada bank sentral tersebut. Hal ini memungkinkan sinergi antara bank, penyedia jasa keuangan, dan pemerintah dapat saling memvalidasi data dan informasi dalam pemanfaatan data tersebut.

Berlawanan dengan pendapat yang ada saat ini yang menyatakan di masa depan keamanan haruslah kompleks untuk menjaga keamanan nasabah, di masa depan keamanan sangatlah lebih sederhana, hal ini ditunjang oleh teknologi yang akan memaksimalkan *Security Based On Who You Are*. Di masa depan *Password* dan *PIN* dan sebagainya akan dieliminasi sebagai *tools* untuk otorisasi. Untuk otorisasi secara digital, nasabah akan menggunakan *biometric* dan apa yang menjadi *record* pada *Unified Identity* tersebut. Nasabah akan terbiasa menggunakan kedipan mata, sidik jari, suara, bahkan sentuhan untuk mengotorisasi kegiatannya. Mungkin saat ini masih banyak *fraudsters* yang dapat menggunakan celah ini, namun dengan perkembangan teknologi maka sisi ini akan terus diperbaiki. Kombinasi *Unified ID* dan kegiatan *biometric* semua orang akan tercatat pada sistem *database*, sehingga apabila terjadi penyimpangan atau kejahatan maka semua pihak yang terlibat dapat dengan mudah untuk diatasi.

Keuangan yang berwawasan teknologi, dan teknologi berwawasan keuangan akan menjadi nyawa dari setiap perusahaan dan usaha usaha yang akan ada di masa depan. Hal ini tentu baik untuk bank apabila ditanggapi positif dengan menggunakan jasa teknologinya sebagai penghubung untuk jasa keuangan, dan sebaliknya untuk integrasi ekosistem.

Fenomena lain yang akan timbul adalah agregator dan konsolidator jasa keuangan di masa depan. Bank tidak lagi menjadi entitas eksklusif yang hanya dapat dinikmati oleh nasabahnya. Agregator tersebut akan menyediakan jasa penyatuan rekening bank, transaksi, pembukaan investasi, serta pencatatan portofolio perorangan maupun perusahaan. Ini akan membuka keran integrasi ekosistem menjadi multi-ekosistem yang saling terkait antara ekosistem, perusahaan, perorangan dan penyedia jasa keuangan. Selain itu hal ini akan memungkinkan adanya *Cross Border Financial Services* yang tidak memandang batas antar negara dan regional.

Bank dan/atau jasa keuangan yang menolak konsep tersebut akan tertinggal dan tidak terpilih menjadi penyedia jasa keuangan karena hampir masyarakat terbiasa dengan integrasi dan penyederhanaan. Karakteristik masyarakat di masa depan yang ingin lebih praktis mendapatkan pelayanan terbaik akan memilih bank dan jasa keuangan yang terdaftar pada aggregator tersebut. Bank akan dipaksa menjadi penyedia jasa ketimbang sebagai produk, serta memiliki segmentasi dan karakteristik pasar yang berbeda karena semua produk akan terbuka, sistem administrasi bersama, dan teknologi yang terintegrasi. Layanan yang holistic dan humanis akan menjadi penentu pembeda dari setiap bank yang ada di masa depan

Financial Universe/Semesta Keuangan memang akan menjadi sebuah kenyataan dengan kecenderungan kebijakan yang akan dibuat sesuai dengan perkembangan teknologi serta pola dan perilaku masyarakat saat ini. Sebagai bank sudah seharusnya kita bersiap dan menjadikan hal ini sebagai tantangan, untuk masa depan nanti. Sebagai bank kita harus siap menjadi suatu entitas yang inklusif, integratif, holistik, dan humanis untuk memenangkan persaingan di masa depan. Jangan sampai kita terlena lagi oleh gempuran disrupsi yang semakin cepat.

Telah Terbit

Daftar Buku Ikatan Bankir Indonesia

Rp. 80.000,00 Rp. 80.000,00 Rp. 78.000,00 Rp. 68.000,00 Rp. 115.000,00 Rp. 88.000,00 Rp. 75.000,00 Rp. 72.000,00 Rp. 150.000,00 Rp. 115.000,00



Rp. 108.000,00 Rp. 88.000,00 Rp. 88.000,00 Rp. 90.000,00 Rp. 99.000,00 Rp. 98.000,00 Rp. 65.000,00 Rp. 85.000,00 Rp. 115.000,00 Rp. 80.000,00



Rp. 95.000,00 Rp. 105.000,00 Rp. 105.000,00 Rp. 99.800,00 Rp. 108.000,00 Rp. 115.000,00 Rp. 89.000,00 Rp. 84.000,00 Rp. 128.000,00 Rp. 125.000,00



PROFIL IBI

Ikatan Bankir Indonesia (IBI) berdiri pada 12 Desember 2005 sebagai hasil merger antara Institut Bankir Indonesia dengan Bankers Club Indonesia. Pendirian tersebut disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI. Visi IBI adalah menjadi asosiasi profesi bankir di Indonesia yang memberikan manfaat bagi anggotanya dalam bidang pengembangan profesi, praktik perbankan yang sehat, dan penerapan tata kelola yang baik untuk membantu pemerintah mengembangkan ekonomi nasional yang kuat melalui 6 kegiatan utama: (i) Menyatakan bankir dari seluruh bank yang beroperasi di Indonesia; (ii) Meningkatkan profesionalisme dan integritas bankir; (iii) Membantu para anggota; (iv) Menyediakan sertifikasi kompetensi profesi bagi para anggota; (v) Menjadi mitra profesional bagi otoritas perbankan dan pemerintah untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat; dan (vi) Mewujudkan anggota yang disiplin melalui Kode Etik Bankir Indonesia.

PROFIL LSPP

Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) didirikan oleh IBI, Perbanas, Himbara, Asbisindo, Asbanda, dan Perbarindo pada tahun 2006 di bawah lisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). LSPP menyediakan sertifikasi untuk 9 unit kompetensi yaitu Manajemen Risiko, Audit Internal, *General Banking*, *Treasury Dealer*, *Compliance*, *Funding and Services*, *Operations*, *Credit* and *Wealth Management*. Sertifikasi kompetensi yang dikelola oleh LSPP meliputi 3 aspek yang ditentukan oleh BNSP yaitu Pengetahuan, Keahlian, dan Perilaku, untuk menghadapi tantangan industri modern perbankan. Sejak 2008 sampai dengan 2017, LSPP telah mensertifikasi tidak kurang dari 144.000 bankir dari seluruh bank di Indonesia.

IKATAN BANKIR INDONESIA

Menara IBI Lantai 2
 Jl. Fatmawati No. 2-4 Jakarta 12430,
 Cilandak - Jakarta Selatan
 Phone : (+62) 21 75901547 ext.: 203
 Email : sekretariat@ikatanbankir.or.id
www.ikatanbankir.or.id

Bankers Update merupakan buletin yang diterbitkan secara periodik oleh Bidang Riset, Pengkajian, dan Publikasi dan Bidang komunikasi Ikatan Bankir Indonesia.

Bankers Update BULETIN IKATAN BANKIR INDONESIA